

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT PERTUMBUHAN USAHA PADA SEKTOR INFORMAL DI JAWA TIMUR

Christa Desy R. G. S. dan Dhyah Harjanti

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: Christadesy@yahoo.com ; dhyah@peter.petra.ac.id

Abstrak—Perkembangan ekonomi di suatu Negara tidak hanya bergantung pada sektor usaha formal tetapi juga tidak lepas dari peran sektor informal yang merupakan penguat dalam pembangunan ekonomi. Sektor informal memberikan sumbangan pendapatan daerah yang cukup besar namun pemerintah kurang memberikan perhatiannya terhadap hambatan yang dialami usaha pada sektor informal. Dengan melihat latarbelakang yang ada penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang menghambat pertumbuhan usaha pada usaha mikro dan kecil sektor informal di Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran umum Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur dan mendeskripsikan dimensi faktor-faktor apa saja yang menghambat pertumbuhan usaha sektor informal di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *non-probability sampling* dan pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner. Hasil dari *confirmatory factor analysis* menunjukkan bahwa hambatan terbesar yang dialami oleh pemilik berasal dari lingkungan eksternal yaitu hambatan pada dimensi kompetisi, serta terbentuk delapan dimensi faktor baru yaitu dimensi hambatan kejahatan dan korupsi, hambatan sumber daya manusia, hambatan managerial, hambatan finansial, hambatan persaingan, hambatan infrastruktur, hambatan produksi dan penjualan, hambatan barang pengganti.

Kata Kunci—Usaha Mikro dan Kecil, Sektor Informal, Hambatan.

I. PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, yang berarti angkatan kerja juga semakin meningkat. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Februari 2009, jumlah pertambahan angkatan kerja Indonesia mencapai 1,79 juta, padahal penyerapan tenaga kerja pada sektor formal sangat terbatas. Terbatasnya daya serap usaha sektor formal menjadi penyebab terjadinya pengangguran. Hal ini terlihat dari tingginya angka pengangguran, yaitu dengan angka pengangguran sebanyak 8,14%, sementara jumlah angkatan kerja Indonesia mencapai 113,7 juta orang. Alternatif usaha yang ditempuh oleh tenaga kerja yang tidak terserap dalam usaha sektor formal adalah dengan membuka usaha di bidang usaha informal. Dari tenaga kerja yang berjumlah 91,86% tersebut, yang terserap di sektor formal sebesar 30,51% dan sisanya sebesar 68,49% terserap di Usaha Mikro/PKL. Pendapatan daerah tidak berasal dari usaha sektor formal saja melainkan juga berasal dari usaha sektor informal, namun sektor

informal kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah padahal kontribusinya juga besar terhadap pendapatan daerah.

Perdagangan di sektor informal ini kurang dapat berkembang ke arah usaha yang lebih besar walaupun mempunyai daya jual dan pendapatan yang cukup tinggi, hal ini disebabkan adanya keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional dan informasi tentang dunia usaha sangat terbatas, jumlah dan kualitas tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang dijual hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan saja. Karena itu yang harus dicapai dalam usaha sektor informal ini dalam peningkatan pendapatan usaha harus didukung oleh penguasaan terhadap usaha tersebut.

Lingkungan bisnis memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan usaha kecil yang baru menurut Delmar dan Wiklund (dalam Olawale dan Garwe, 2010). Smit et al. (2007) mendefinisikan lingkungan bisnis sebagai semua faktor atau variabel, baik di dalam maupun di luar organisasi yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesuksesan dari suatu organisasi. Lingkungan bisnis ini dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal

Lingkungan internal adalah faktor dalam lingkungan suatu perusahaan yang sebagian besar dikontrol oleh perusahaan. Lingkungan internal berpengaruh dalam kompetensi atau kinerja sebuah perusahaan. Lingkungan internal meliputi faktor-faktor seperti keuangan (terutama internal keuangan seperti pemilik ekuitas kontribusi dan jaminan), keahlian manajerial, lokasi, investasi dalam teknologi informasi dan biaya produksi (Cassar, 2004; Barbosa dan Moraes, 2004).

Akses keuangan

Semua bisnis memerlukan sumber daya keuangan untuk memulai suatu usaha dan untuk membiayai pertumbuhan. Kurangnya akses atau ketersediaan dapat menjadi kendala dalam pertumbuhan bisnis (Cassar, 2004).

Keahlian manajemen

Martin dan Staines (2008) menemukan bahwa kurangnya pengalaman manajerial dan keterampilan adalah alasan utama mengapa perusahaan-perusahaan baru gagal.

Lokasi

Lokasi memiliki dampak pada potensi pasar dan peluang pertumbuhan perusahaan baru. Kedekatan geografis dengan pembeli atau pemasok memungkinkan perusahaan-perusahaan baru untuk lebih mudah mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan di pasar. Ini berdampak pada prospek pasar perusahaan baru (Dahl dan Sorenson, 2007).

Investasi dibidang teknologi informasi dan biaya produksi

Investasi dalam teknologi dan menjaga dengan teknologi informasi semakin penting untuk semua

perusahaan. Teknologi memainkan peran penting dalam pengembangan UKM baru. Teknologi tidak hanya membantu dalam berkembangnya strategi multi-cabang tetapi juga memaksimalkan peluang bisnis. Penggunaan teknologi melibatkan biaya. Hardware dan software komputer harus membeli dan menginstal. Ukm baru tanpa akses permodalan mungkin sulit untuk membeli teknologi yang diperlukan (phillips dan wade, 2008).

Lingkungan eksternal

Beck (2007) berpendapat bahwa kinerja UKM dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam perusahaan (faktor internal) dan faktor sistemik (faktor eksternal). Faktor eksternal merupakan semua kejadian di luar perusahaan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perusahaan. Faktor-faktor eksternal meliputi :

Ekonomi dan Pasar

Faktor ekonomi memiliki pengaruh langsung pada potensi daya tarik dari berbagai strategi dan pola konsumsi dalam perekonomian serta memiliki efek yang signifikan terhadap organisasi di berbagai industri dan di berbagai lokasi. Variabel ekonomi meliputi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter pemerintah, inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing. Variabel ini mempengaruhi permintaan untuk barang dan jasa dan karenanya pertumbuhan UKM yang baru (ehlers dan lazenby, 2007).

Kejahatan dan Korupsi

Sebuah survei yang disponsori oleh Bank Standar dan Fujitsu Siemens Komputer (2009) menemukan bahwa pemilik UKM tidak agresif mengejar jalan untuk mengembangkan pertumbuhan pasar saham mereka untuk berada di depan pesaing. Sebaliknya mereka berfokus pada masalah-masalah operasional karena tingkat kejahatan yang tinggi. Gaviria (2002) berpendapat bahwa alasan mengapa UKM terlibat dalam korupsi sering dikaitkan dengan masalah dengan kepatuhan terhadap peraturan dan birokrasi. UKM kekurangan daya tawar dan pengaruh untuk menentang permintaan untuk pembayaran tidak resmi dan permohonan serupa.

Tenaga Kerja, Infrastruktur, dan Peraturan

UKM baru memerlukan akses yang sesuai untuk keterampilan dan tenaga kerja yang bermotivasi dalam mempertahankan pertumbuhan. Mahadea (2008) menemukan bahwa itu sulit dan mahal untuk UKM untuk mempekerjakan tenaga kerja di Afrika Selatan. Kualitas infrastruktur dapat mempengaruhi prospek pertumbuhan UKM baru terutama di negara-negara berkembang seperti Afrika Selatan. Negara-negara berkembang banyak menderita karena keadaan infrastruktur dasar seperti transportasi, telekomunikasi dan listrik. Penyediaan listrik di afrika selatan tidak memenuhi permintaan yang mengarah ke pemadaman listrik yang dapat mempengaruhi terhadap produksi dan omset UKM baru (Kalra, 2009). Selain itu, biaya regulasi dapat berdampak pada pertumbuhan UKM baru. UKM baru harus mendapatkan izin dan membayar pajak (Hashi, 2001).

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Olawale dan Garwe di Afrika Selatan diperoleh faktor-faktor penghambat pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil yaitu:

1. Kurangnya akses untuk keuangan
2. Kurangnya jaminan
3. Kurangnya kontribusi pemilik modal
4. Kejahatan
5. Kurangnya dukungan dari pemerintah

6. Tingginya suku bunga
7. Permintaan yang tidak memadai
8. Riset pasar yang tidak memadai
9. Lokasi
10. Tingginya kompetisi
11. Catatan kredit buruk
12. Biaya produksi yang tinggi
13. Kurangnya teknologi informasi
14. Biaya transportasi yang tinggi
15. Pajak yang tinggi dan tarif lainnya
16. Resesi ekonomi
17. Kurangnya pengalaman yang relevan dengan usaha
18. Pendiri tidak akrab dengan pasar / industri
19. Kurangnya jaringan
20. Kurangnya keterampilan bisnis
21. Kekurangan tenaga kerja terampil
22. Biaya pendaftaran dan lisensi
23. Tingkat inflasi yang tinggi
24. Tingginya kurs mata uang asing
25. Pasokan listrik yang buruk
26. Kurangnya pelatihan
27. Korupsi
28. Akses jalan yang buruk
29. Pasokan air yang buruk
30. Telekomunikasi yang buruk

Faktor-faktor hambatan dari penelitian terdahulu tersebut telah dikelompokkan oleh Sherazi, et al. (2013, p.1330) sebagai berikut:

a. Hambatan keuangan:

- Tidak memiliki kontribusi ekuitas yang cukup
- Sulit untuk mendapatkan dukungan keuangan dari pemerintah
- Sulit untuk mendapatkan pinjaman dari bank
- Tidak mempunyai cukup uang untuk menjalankan bisnis ini
- Fasilitas kredit bank memiliki suku bunga yang tinggi

b. Hambatan manajemen:

- Tidak akrab dengan pasar industri
- Tidak punya pengalaman relevan dengan usaha
- Tidak ada pengalaman sebelumnya dalam mengelola jenis usaha
- Tidak punya pengalaman untuk menarik dan mempertahankan staf yang cocok
- Tidak punya pengalaman dalam manajemen bisnis kecil

c. Hambatan pelatihan:

- Tidak memiliki pendidikan formal dalam manajemen bisnis
- Kurangnya pelatihan manajemen SDM / personalia
- Kurangnya pelatihan formal dalam manajemen keuangan
- Tidak memiliki pendidikan formal dalam pembukuan / akuntansi
- Tidak memiliki pelatihan formal dalam pemasaran

d. Hambatan ekonomi dan teknologi:

- Sistem telekomunikasi yang buruk untuk bisnis
- Tingkat inflasi yang tinggi dalam perekonomian
- Bisnis memiliki biaya produksi yang tinggi
- Kurangnya ketersediaan teknologi
- Pemerintah mengenakan pajak tinggi dan tarif lainnya

e. Hambatan korupsi

- Pejabat pemerintah memeras uang dari bisnis
- Suap sebagai sarana umum untuk mendapatkan kontrak dari Pemerintah

- Korupsi adalah masalah besar bagi bisnis
 - Menggunakan jaringan informal untuk mengatur hal-hal.
- f. Hambatan infrastruktur
- Kurangnya dukungan dari pemerintah untuk bisnis
 - Masalah listrik dan gas untuk bisnis
 - Biaya tinggi pendaftaran dan izin usaha
 - Jalan yang buruk merupakan kendala utama bagi usaha
 - Penyediaan air juga masalah besar bagi bisnis

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka dimensi hambatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Faktor internal meliputi :

1. Kemampuan manajerial
 - Pengetahuan responden tentang kondisi pasar saat ini
 - Pengalaman yang relevan untuk usaha
 - Pengalaman sebelumnya dalam mengelola jenis usaha
 - Pengalaman untuk menarik dan mempertahankan staf yang sesuai
 - Pengalaman dalam manajemen usaha kecil
2. Lokasi dan Jaringan
 - Seberapa tinggi pengaruh lokasi yang ditempati sekarang ini
 - Jaringan responden terhadap lingkungan sekitar usaha

Faktor eksternal meliputi:

1. *Financial*
 - Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan.
 - Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan.
 - Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah.
2. Ekonomi dan Teknologi
 - Ketidakstabilan harga bahan baku.
 - Daya beli masyarakat terhadap produk terkait.
 - Kesulitan untuk mendapatkan peralatan produksi
3. Kejahatan dan Korupsi
 - Banyaknya pungutan liar terhadap usaha.
 - Penyuaipan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah.
 - Suap untuk mendapatkan kredit usaha.
 - Tingginya tingkat kriminalitas.
4. Infrastruktur
 - Tingginya biaya listrik dan air.
 - Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha.
 - Buruknya kondisi jalan.
5. Kompetisi
 - Mudahnnya pemain baru masuk ke usaha yang sama.
 - Adanya barang pengganti.
 - Kebanyakan pesaing merupakan usaha besar.
6. Tenaga kerja
 - Kesulitan dalam mendapatkan tenaga kerja yang ahli.
 - Permintaan upah yang tinggi.
 - Loyalitas karyawan rendah.
 - Produktivitas karyawan yang rendah.
 - Permintaan fasilitas oleh karyawan yang tinggi.

Dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apa saja faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan usaha sektor informal di Jawa Timur?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis dapat menjelaskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur.
2. Untuk mendeskripsikan dimensi faktor-faktor apa saja yang menghambat pertumbuhan usaha sektor informal di Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (2005), penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro dan Kecil di Jawa Timur pada sektor usaha informal. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 68 Usaha Mikro dan Kecil sektor informal yang berada di wilayah Jawa Timur. Kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tidak memiliki izin usaha.
2. Tidak membayar pajak kepada negara.
3. Memiliki omzet penjualan paling besar Rp 2.500.000.000 per tahun
4. Usaha berada di wilayah Jawa Timur
5. Usaha sudah berdiri minimal 1 tahun

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh subyek penelitian yang langsung berhubungan dan dijawab langsung oleh pengelola/atau pemilik UMK. Data yang digunakan berjumlah 68 data yang berasal dari pemilik UMK sektor informal yang berada di wilayah Jawa Timur. Dalam proses pengumpulan data, survey dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner Kuesioner yang dibagikan menggunakan skala likert, serta berisikan pertanyaan-pertanyaan tertutup.

Skala likert adalah skala pengukuran yang mengharuskan responden untuk mengindikasikan derajat setuju atau tidak setuju dengan deretan pernyataan yang terkait pada objek yang diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap responden dalam memberikan tanggapan terhadap pertanyaan atau masalah yang diberikan kepada yang bersangkutan dalam suatu riset tertentu (Sarwono, 2012, p. 72). Penelitian ini menggunakan skor penilaian sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Data yang diperoleh dipresentasikan kedalam bentuk deskriptif, dengan menggunakan mean dan distribusi frekuensi. Dari penghitungan interval kelas, kemudian ditetapkan pengkategorian mean sebagai berikut:

$1 \leq \text{mean} < 1,8$ yang berarti responden menjawab sangat tidak setuju

$1,8 \leq \text{mean} < 2,6$ yang berarti responden menjawab tidak setuju

$2,6 \leq \text{mean} < 3,4$ yang berarti responden menjawab cukup

$3,4 \leq \text{mean} < 4,2$ yang berarti responden menjawab setuju

$4,2 \leq \text{mean} \leq 5$ yang berarti responden menjawab sangat setuju

Selain dipresentasikan dalam statistik deskriptif, data juga akan diuji dengan menggunakan Confirmatory Factor Analysis. Church dan Burke (dalam McCrae et.al 1996) mengatakan bahwa teknik Analisis Faktor Konfirmatori adalah salah satu teknik yang cukup kuat dalam menganalisis model sederhana dalam melihat berfungsinya konstruk empirik (faktor) di sebuah model struktural. Salah satu kelebihan Analisis Faktor Konfirmatori adalah tingkat fleksibilitasnya ketika diaplikasikan dalam sebuah model hipotesis yang kompleks. Analisis faktor konfirmatori merupakan bentuk analisis faktor dengan menkonfirmasi beberapa konstruk empirik yang diasumsikan sebagai faktor dari konstruk laten. Tujuan dari analisis faktor ini adalah menjelaskan dan menggambarkan dengan mereduksi jumlah parameter yang ada

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden yang telah mengisi kuesioner adalah pemilik UMK di Jawa Timur pada sektor informal, responden tersebar dari pengusaha yang bergerak pada bidang jasa ataupun manufaktur. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden yang telah mengisi kuesioner berjenis kelamin laki-laki dengan usia kurang dari 25 tahun. Selain itu mayoritas perkawinan responden yaitu sudah kawin dengan persentase sebanyak 58,8%. Dan jenjang pendidikan responden yang memiliki usaha mayoritas adalah lulusan perguruan tinggi dan minoritas adalah lulusan SD. Bidang usaha yang dijalankan oleh responden mayoritas bergerak pada bidang produk dengan kepemilikan usaha mayoritas dimiliki oleh perseorangan. Dan sumber modal usaha responden adalah dari sumber modal pribadi.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Dimensi Hambatan Finansial

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan finansial yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 2,76 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Dimensi Hambatan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan tenaga kerja yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 3,25 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Indikator Hambatan Ekonomi dan Teknologi

No	Hambatan Ekonomi dan Teknologi	STS	TS	N	S	SS
1	Ketidakstabilan harga bahan baku	4	6	9	31	18
2	Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	5	21	23	16	3
3	Sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi	5	18	24	15	6

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan ekonomi dan teknologi yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 3,21 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4 Statistik Deskriptif Indikator Hambatan Managerial

No	Hambatan Managerial	STS	TS	N	S	SS
1	Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industry	6	18	27	15	2
2	Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	8	18	27	14	1
3	Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	9	14	24	20	1
4	Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	8	17	21	21	1

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan managerial yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 2,82 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 5 Statistik Deskriptif Indikator hambatan Infrastruktur

No	Hambatan Infrastruktur	STS	TS	N	S	SS
1	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	9	25	21	10	3
2	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	10	24	22	12	0
3	Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	5	15	18	23	7
4	Buruknya kondisi jalan transportasi darat	7	16	24	18	3
5	Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	9	20	28	7	4

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan infrastruktur yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 2,77 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 6 Statistik Deskriptif Indikator Hambatan

No	Hambatan Finansial	STS	TS	N	S	S
1	Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	13	12	27	14	2
2	Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	13	9	29	14	3
3	Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	14	8	29	12	5

No	Hambatan Tenaga kerja	STS	TS	N	S	SS
1	Kesulitan mendapatkan tenaga ahli	6	12	12	34	4
2	Permintaan upah yang tinggi	4	8	20	30	6
3	Kemampuan/kinerja karyawan yang rendah	3	11	19	31	4
4	Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	6	13	24	22	3

Korupsi dan Kejahatan

No	Hambatan Korupsi dan Kejahatan	STS	TS	N	S	SS
1	Banyaknya pungutan liar terhadap usaha	9	20	20	15	4
2	Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	8	17	25	16	2
3	Suap untuk mendapatkan kredit usaha	9	19	22	15	3
4	Tingginya tingkat kriminalitas	8	14	23	15	8

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan korupsi dan kejahatan yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 2,84 yang termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 7 Statistik Deskriptif Indikator Hambatan Kompetisi

No	Hambatan Kompetisi	STS	TS	N	S	SS
1	Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	1	8	14	28	17
2	Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	3	6	15	33	11
3	Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	2	2	18	39	7
4	Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	2	8	23	24	11

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan kompetisi yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 3,64 yang termasuk dalam kategori setuju.

Tabel 8 Statistik Deskriptif Indikator Hambatan Lokasi dan Jaringan

No	Hambatan Lokasi dan Jaringan	STS	TS	N	S	SS
1	Terbatasnya jaringan usaha	4	13	20	23	8
2	Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	2	6	27	24	9

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif jawaban responden pada dimensi hambatan kompetisi yang paling banyak adalah pada jawaban netral, dengan nilai mean sebesar 3,36 yang termasuk dalam kategori netral.

Dari hasil statistik deskriptif beberapa dimensi hambatan yang ada, hambatan terbesar pengusaha mikro dan kecil pada sektor informal di Jawa Timur berasal dari hambatan pada dimensi kompetisi yang terdiri atas indikator mudahnya pemain baru masuk ke bidang yang di geluti, adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang dijual atau hasilkan, banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama, kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar menghambat pertumbuhan usaha pada sektor informal.

Confirmatory Factor Analysis

Dari hasil analisis faktor dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 9 Uji Kelayakan Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test	
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.772

Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1491.417
	df	406
	Sig.	.000

Pada tabel 9 diatas KMO and Bartlett's test, terdapat angka KMO Measure of Sampling Adequacy (MSA) sebesar 0,772 karena angka MSA diatas 0,5 maka terbukti bahwa hasil analisis faktor Hambatan dalam penelitian ini layak digunakan.

Tabel 10 Anti-image Matrices

Indikator Hambatan	MSA
Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan	737 ^a
Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan	674 ^a
Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah	780 ^a
Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli	774 ^a
Permintaan upah yang tinggi	848 ^a
Kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah	825 ^a
Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan	776 ^a
Ketidakstabilan harga bahan baku	725 ^a
Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk	626 ^a
Sulit dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi	776 ^a
Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri	787 ^a
Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum	738 ^a
Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini	821 ^a
Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia	715 ^a
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik	801 ^a
Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air	765 ^a
Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha	832 ^a
Buruknya kondisi jalan transportasi darat	863 ^a
Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut	812 ^a
Banyaknya pungutan liar terhadap usaha	840 ^a
Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah	846 ^a
Suap untuk mendapatkan kredit usaha	866 ^a
Tingginya tingkat kriminalitas	874 ^a
Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang saya geluti	681 ^a
Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan	630 ^a
Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama	679 ^a
kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar	615 ^a
Terbatasnya jaringan usaha	539 ^a
Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung	688 ^a

Tabel 10 Anti-image Matrices menunjukkan bahwa angka korelasi diatas 0,5 yang berarti bahwa variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 11 Penentuan Jumlah Faktor Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	9,894	34,119	34,119
2	2,664	9,185	43,303
3	2,452	8,456	51,759
4	2,084	7,185	58,945

5	1,936	6,675	65,620
6	1,523	5,251	70,871
7	1,163	4,009	74,880
8	1,095	3,776	78,656

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa terdapat delapan faktor baru yang terbentuk. Dimana kedelapan faktor ini mempunyai nilai varians kumulatif 78,656% terhadap komunalitas. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 faktor atau dimensi utama yang dapat digunakan untuk memprediksi hambatan.

Tabel 12 Hasil Rotasi Faktor Hambatan

faktor 1	Buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut
	Banyaknya pungutan liar terhadap usaha
	Penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah
	Suap untuk mendapatkan kredit usaha
	Tingginya tingkat kriminalitas
faktor 2	Mudahnya pemain baru masuk ke bidang usaha yang di geluti
	Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli
	Permintaan upah yang tinggi
	Kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah
faktor 3	Tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan
	Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri
	Ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum
	Ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini
faktor 4	Ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia
	Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan
	Tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan
faktor 5	Kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah
	Ketidakstabilan harga bahan baku
	Banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama
	Kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar
faktor 6	Terbatasnya jaringan usaha
	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik
	Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air
	Tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha
faktor 7	Buruknya kondisi jalan transportasi darat
	Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk
	Sulit dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi
faktor 8	Kesulitan mendapatkan lokasi mendukung
	Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang di jual/hasilkan

Dari hasil rotasi faktor telah ditemukan bahwa buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut, banyaknya pungutan liar terhadap usaha, penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah, suap untuk mendapatkan kredit usaha, dan tingginya tingkat kriminalitas, termasuk ke dalam faktor 1. Dengan demikian faktor 1 dapat dinamakan dengan hambatan kejahatan dan korupsi.

Kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli, permintaan upah yang tinggi, kemampuan/ kinerja karyawan yang rendah, tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan termasuk kedalam faktor 2. Dengan demikian faktor 2 dapat dinamakan dengan hambatan sumber daya manusia.

Ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri, ketiadaan pengalaman yang relevan untuk berbisnis secara umum, ketiadaan pengalaman yang relevan untuk

dalam mengelola bidang bisnis saat ini, ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya manusia termasuk kedalam faktor 3. Dengan demikian faktor 3 dapat dinamakan dengan hambatan managerial.

Kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan, kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah termasuk kedalam faktor 4. Dengan demikian faktor 4 dapat dinamakan dengan hambatan finansial.

Ketidakstabilan harga bahan baku, banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama, kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar, terbatasnya jaringan usaha termasuk kedalam faktor 5. Dengan demikian faktor 5 dapat dinamakan dengan hambatan persaingan.

Kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik, kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air, tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha, buruknya kondisi jalan transportasi darat termasuk kedalam faktor 6. Dengan demikian faktor 6 dapat dinamakan dengan hambatan infrastruktur.

Rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk, sulit dan mahalnya untuk mendapatkan peralatan produksi, kesulitan mendapatkan lokasi mendukung termasuk kedalam faktor 7. Dengan demikian faktor 7 dapat dinamakan dengan hambatan produksi dan penjualan.

Adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang saya jual/hasilkan termasuk kedalam faktor 8. Dengan demikian faktor 8 dapat dinamakan dengan hambatan barang pengganti.

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari beberapa dimensi hambatan yang ada, hambatan terbesar pengusaha mikro dan kecil pada sektor informal di Jawa Timur berasal dari lingkungan eksternal yaitu hambatan pada dimensi kompetisi yang terdiri atas indikator mudah nya pemain baru masuk ke bidang yang digeluti, adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang dijual atau hasilkan, banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama, kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar menghambat pertumbuhan usaha pada sektor informal.
2. Dari hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa faktor-faktor yang ada telah mengalami rotasi sehingga terbentuk komponen baru. Faktor 1 adalah hambatan kejahatan dan korupsi yang terdiri atas indikator buruknya kondisi pelabuhan dan transportasi laut, banyaknya pungutan liar terhadap usaha, penyuapan untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah, suap untuk mendapatkan kredit usaha, dan tingginya tingkat kriminalitas. Faktor 2 adalah hambatan sumber daya manusia yang terdiri atas kesulitan mendapatkan tenaga kerja ahli, permintaan upah yang tinggi, kemampuan/kinerjakaryawan yang rendah, tuntutan fasilitas dan jaminan kerja yang tinggi oleh karyawan. Faktor 3 adalah hambatan managerial yang terdiri atas ketidakmampuan dalam memahami kondisi pasar atau industri, ketiadaan pengalaman yang relevan untuk

berbisnis secara umum, ketiadaan pengalaman sebelumnya dalam mengelola bidang bisnis saat ini, ketiadaan pengalaman dalam mengelola sumber daya. Faktor 4 adalah hambatan finansial yang terdiri atas kesulitan memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, tingginya suku bunga kredit dari lembaga keuangan, kurangnya bantuan keuangan dari pemerintah. Faktor 5 adalah hambatan persaingan yang terdiri atas ketidakstabilan harga bahan baku, banyaknya pesaing dengan kekuatan yang sama, kebanyakan pesaing dengan kekuatan yang lebih besar, terbatasnya jaringan usaha. Faktot 6 adalah hambatan infrastruktur yang terdiri atas kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya listrik, kesulitan dalam hal ketersediaan dan biaya air, tingginya biaya pendaftaran dan izin usaha, buruknya kondisi jalan transportasi darat. Faktor 7 adalah hambatan produksi terdiri atas rendahnya daya beli masyarakat terhadap produk, sulit dan mahal untuk mendapatkan peralatan produksi, kesulitan mendapatkan lokasi mendukung. Dan faktor 8 adalah hambatan barang pengganti yang terdiri atas adanya barang pengganti yang memiliki kesamaan dengan produk yang dijual/hasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asihanto, Bagoes Pramoediatma. 2013. *Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal (Studi Kasus di PPS Merjosari Kecamatan Lowokmaru Malang)*. Jurnal Ilmiah. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Besnik, A. K. 2007. *Barriers to entrepreneurship and SME growth in transition: the case of kosova*. *Journal of development entrepreneurship*. 12(1). 71-94
- Effendy dan Singarimbun. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Anonymous, 9 Januari 2012, Pemberdayaan Sektor Informal sebagai Salah Satu Wujud Manajemen Kota yang Teratur. Retrieved From <http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2012/01/09/2/428825/pemberdayaan-sektor-informal-sebagai-salah-satu-wujud-manajemen-kota-yang-teratur.html>
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *METODE KUANTITATIF Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Malhotra, Naresh K. 2010. *Marketing Research an applied orientation*. USA : Pearson.
- McCrae, R., Zonderman, A., Bond, M. 1996. *Evaluating Replicability of Factors in Revised NEO Personality Inventory: Confirmatory Analysis versus Procrustes Rotation*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 70. No.3 552-566.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesi
- Olawale, F. & Garwe D. 2010. *Obstacles to the growth of new SMEs in South Africa: A principal component analysis approach*. *African Journal of Business Management* . Vol. 4(5), pp. 729-738
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Santoso. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syed et. Al. 2013. *Obstacle to small and medium enterprise in pakistan. Principal component analysis approach*. *Midde-east journal of scientific research*. 13(10). 13225-1334
- Anonymous, 12 Desember 2012, Pemerintah Harus Bantu Sektor Informal. Retrieved from <http://swa.co.id/business-strategy/management/pemerintah-harus-bantu-sektor-informal-11-maret-2013>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Universitas Gadjah Mada, 8 Maret 2006, Peran Sektor Informal di Indonesia. Retrieved from <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=322>
- Zijad Džafić. 2011. *Internal and External Obstacles to the Development of SMEs in Bosnia and Herzegovina*. Vol. 13 (1) pp. 143-171